JURNAL BIOLOGICA SAMUDRA 4 (1): 52 –59 (2022)
DOI: https://doi.org/10.33059/jbs.v4i1.4351

Jenis Burung Enggang (Bucerotidae) di Desa Nanga Raun Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu

Species of Hornbills (Bucerotidae) in Desa Nanga Raun, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu

Ade Purwanto[1*], Junardi[1], Riyandi[1]
[1]*Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia*

Received: 22 Oktober 2021; **Accepted**: 23 Juni 2022; **Published:** 30 Juni 2022

KATA KUNCI *Bucerotidae, Hornbills, Kalimantan Barat, konservasi, Rhinoplax vigil*

KEYWORDS *Bucerotidae, Conservation, Hornbills, Rhinoplax vigil, West Kalimantan*

ABSTRAK Burung Rangkong merupakan ikon hutan hujan tropis Asia yang berperan besar dalam penyebaran benih yang penting dalam menjaga kesehatan hutan hujan tropis. Burung Rangkong dilindungi oleh pemerintah Indonesia karena populasinya semakin berkurang. Penelitian burung enggang di desa Nanga Raun belum pernah dilakukan sehingga informasinya masih terbatas dan perlu dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah burung enggang yang ada di desa Nanga Raun. Penelitian ini menemukan empat spesies rangkong di Kalimantan Barat yaitu Anorrrhinus galeritus: 10 individu, Rhinoplax vigil: 11 individu, Buceros rhinoceros: 32 individu dan Aceros undulates: 20 individu. Rhinoplax vigil yang merupakan spesies paling terancam punah seharusnya ada perhatian lebih terhadap jenis Rhinoplax vigil karena perburuan burung cukup tinggi dan diperdagangkan secara internasional. IUCN menaikkan status gading burung ini hampir terancam punah satu tingkat lagi menuju kepunahan.

ABSTRACT *Hornbills are icons of the tropical rain forest Asia that have much role in the spread of the seeds of which are important in maintaining a healthy of the tropical rain forest. Hornbills is protected by the Indonesia goverment because the populations decrease. Research hornbill in village Nanga Raun has never done so that the information is still limited and need to do to know how many hornbills in the village Nanga Raun. This study found four species of hornbill in West Kalimantan are Anorrhinus galeritus: 10 individuals, Rhinoplax vigil: 11 individuals, Buceros rhinoceros: 32 individuals dan Aceros undulates: 20 individuals. Rhinoplax vigil the most endangered species there should have been more attention to a kind Rhinoplax vigil because hunting birds is quite high and traded on international. IUCN raised the status of this bird tusk off near threatened to critically endangered one stage again toward extinction.*

*Correspondence:
Email: ade20purwanto@gmail.com

1. Pendahuluan

Burung enggang merupakan ikon hutan hujan tropis Asia yang memiliki peran dalam penyebaran biji yang penting dalam menjaga hutan hujan tropis yang sehat dan

beragam (Anggriawan, 2015). Indonesia memiliki 13 spesies burung enggang yang tersebar di lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya (Aryanto, 2015). Menurut kategori CITES (Convention on Internasional Trade of Endanger Species of Wild Fauna and Flora) Burung enggang masuk dalam kategori fauna Appendik II, yaitu jenis yang diperdagangkan hanya dalam kondisi tertentu seperti riset ilmiah. Burung enggang merupakan jenis satwa yang dilindungi melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

Populasi burung enggang di alam terus mengalami penurunan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perilaku bersarang dan reproduksi yang unik, sifat monogami dimana burung ini hanya memiliki satu pasangan, kerusakan serta hilangnya habitat karena penebangan hutan, konversi hutan menjadi lahan perkebunan. Ketersediaan pakan juga menjadi penyebab populasi burung ini semakin berkurang.

Burung ini merupakan target buruan karena memiliki corak bulu yang khas. Perburuan burung ini terbilang cukup tinggi beberapa spesies burung Enggang telah diperdagangkan secara internasional. Tingginya harga bagian tubuh tersebut menyebabkan tingkat perburuan burung ini sangat intensif. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab populasi burung enggang dialam terus mengalami penurunan. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis burung enggang yang ada di desa Nanga Raun, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu.

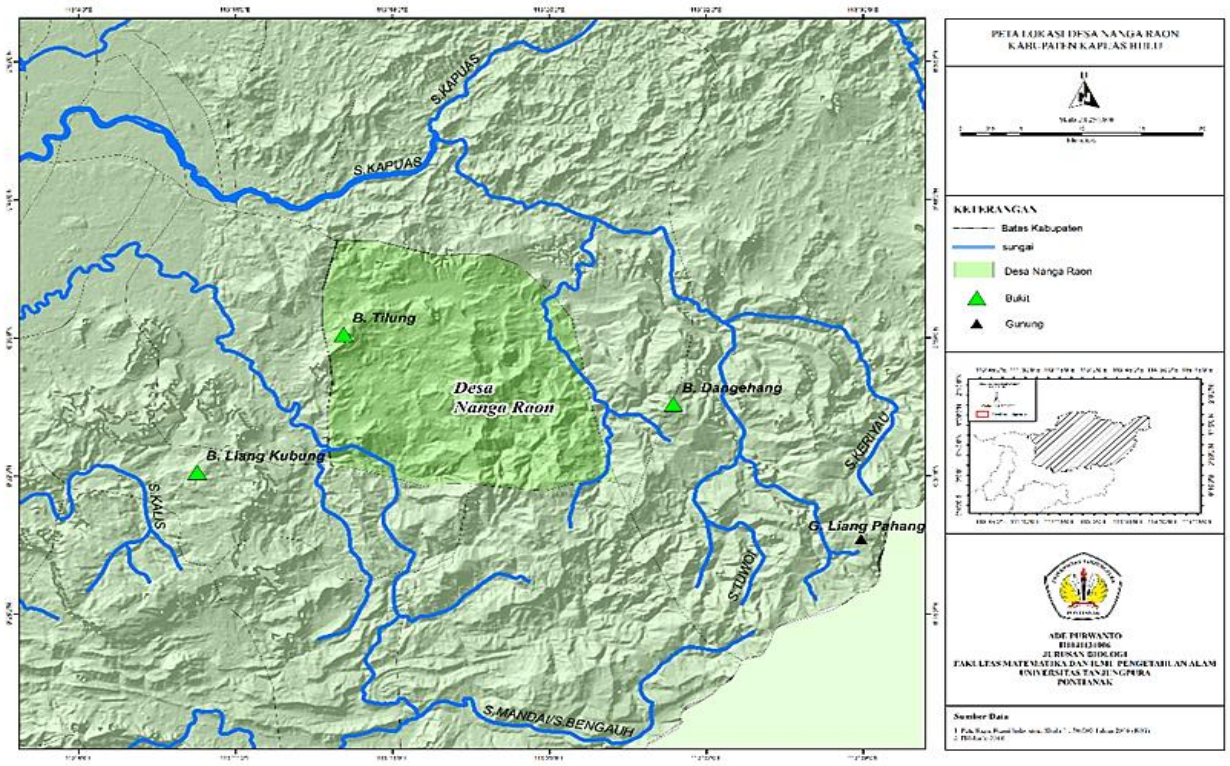
2. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nanga Raun Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu. Tempat penelitian merupakan kawasan hutan Desa.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di hutan Desa Nanga Raun. Secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu. Batas administratif desa sebelah utara berbatasan dengan Putussibau Selatan, sebelah timur dengan Rantau Bumbun, sebelah selatan dengan Bahenap, sebelah barat dengan Tapang Daan (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Desa Nanga Raun, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah Global Positioning System (Garmin 64 x), Open Data Kit (ODK Collect). Alat pendukung yaitu peta manual, kamera digital (Canon D3100 lensa 70x300), Binokuler (Nikon Monarch M511). Bahan yang digunakan yaitu buku panduan lapangan Bird of Borneo dan alat tulis.

Prosedur Penelitian

Pengamatan burung enggang di Desa Nanga Raun, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu dilakukan dengan metode titik hitung (Point Counts). Menurut Bibby et al (2000), metode titik hitung merupakan metode yang paling sering digunakan untuk burung. Metode ini merupakan metode pengamatan burung dengan mengambil sampel dalam waktu dan lokasi tertentu. Prinsip metode ini adalah menggunakan data titik hitung sebagai daftar kehadiran. Pengamatan dilakukan dengan menempatkan diri pada titik yang telah ditentukan sebelumnya kemudian mencatat dan mengidentifikasi jenis dan jumlah burung yang dijumpai secara visual maupun suara.

Pengumpulan data perjumpaan jenis enggang dilakukan dengan metode Point Count yang ditentukan dengan observasi lapangan dan informasi dari masyarakat mengenai lokasi yang sering ditemukan burung enggang. Pengamatan dilakukan pada pagi hari (06.00-11.00 WIB) dan sore (13.00-17.00 WIB) pada dua stasiun pengamatan, satu stasiun terdapat empat titik

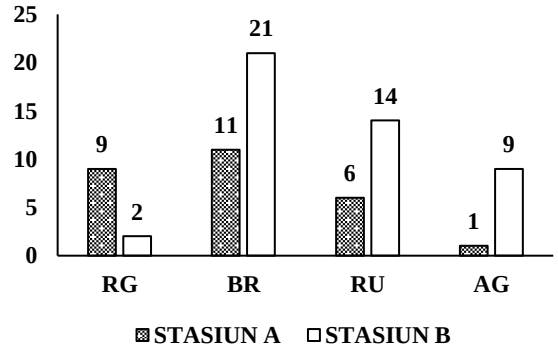
hitung, jarak antar titik ± 1 km. Rentang waktu pengamatan dilakukan selama ± 65 menit , 40 menit untuk pengamatan disetiap titik dan ± 25 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya. Peneliti melakukan pengamatan dengan berkonsentrasi dan diam pada suatu titik tertentu kemudian mencatat perjumpaan jenis enggang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan secara langsung burung enggang dilapangan yaitu; waktu perjumpaan, cuaca, jarak objek dengan pengamat, spesies, jumlah individu, tipe perjumpaan dan jenis kelamin.

Analisis Data

Data yang sudah didapat kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Data ditujukan untuk membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis dan akurat. Data mengenai fakta serta hubungan menjadi sasaran penelitian tentang jenis-jenis burung enggang (Bucerotidae) di Desa Nanga Raun

3. **Hasil**

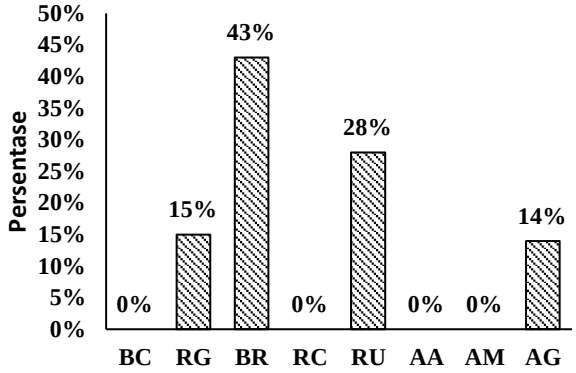
Penelitian ini menemukan empat spesies dari delapan jenis burung enggang yang ada di Kalimantan. Jenis–jenis enggang yang di temukan yaitu *Aceros undulates, Buceros rhinoceros Rhinoplax vigil* dan *Anorrhinus galeritus*. Keseluruhan perjumpaan burung enggang pada Stasiun A perjumpaan burung paling banyak ditemukan spesies *Rhinoplax vigil* dan *Buceros rhinoceros* dan sedikit ditemukan *Aceros undulates* dan *Anorrhinus galeritus*. Perjumpaan burung enggang pada Stasiun B spesies *Buceros rhinoceros* dan *Aceros undulates* paling banyak ditemukan dan sedikit ditemukan spesies *Rhinoplax vigil* dan *Anorrhinus galeritus* (Gambar 5).



Gambar 2. Jumlah individu burung yang ditemukan di Desa Nanga Raun, RG: *Rhinoplax vigil*, BR: *Buceros rhinoceros*, RU: *Aceros undulates,* AG: *Anorrhinus galeritus*. Stasiun A: Stasiun B *Berenicornis commatus*; RG: *Rinoplax vigil*; BR: *Buceros rhinoceros*; RC: *Aceros corrugatus*; RU: *Aceros undulatus*; AA: *Anorhinus albirotris*; AM: *Anorhinus malayanus*; AG: *Anorhinus galeritus*).

Perjumpaan burung enggang pada keseluruhan stasiun diperoleh total perjumpaan individu untuk setiap jenis, *Rhinoplax vigil*: 11 individu, *Buceros rhinoceros*: 32 individu, *Aceros undulates*: 20 individu, *Anorrhinus galeritus*: 10 individu. Total perjumpaan individu pada setiap stasiun diperoleh data, stasiun A: 27 individu dan stasiun B: 46

individu. Observasi burung enggang dilakukan pada dua stasiun pengamatan yang dibagi menjadi 4 titik pengamatan pada setiap stasiun. Keseluruhan stasiun diperoleh data perjumpaan pada 4 jenis burung enggang dari 8 jenis yang ada pada hutan Desa Nanga Raun (Gambar 6).



Gambar 3. Persentase Perjumpaan Burung Enggang di Desa Nanga Raun (BC: *Berenicornis commatus*; RG: *Rinoplax vigil*; BR: *Buceros rhinoceros*; RC: *Aceros corrugatus*; RU: *Aceros undulatus*; AA: *Anorhinus albirotris*; AM: *Anorhinus malayanus*; AG: *Anorhinus galeritus*).

Enggang cula (*Buceros rhinoceros*) merupakan jenis enggang yang paling sering dijumpai di 8 titik pengamatan di hutan Desa Nanga Raun dengan persentase perjumpaan sebesar 43%, *Aceros undulatus* 28%, *Rinoplax vigil* 15% dan *Anorhinus galeritus* 14%. Selama pengamatan di lapangan, tidak dijumpai adanya jenis enggang jambul (*Berenicornis commatus*), julang jambul hitam (*Aceros commatus*), kengkareng perut putih (*Anorhinus albirotris*), dan kengkareng hitam (*Anorhinus malayanus*)

4. Pembahasan

Burung enggang yang ditemukan di Desa Nanga Raun berjumlah empat jenis dari total delapan jenis atau 50% dari keseluruhan jenis yang ada di Kalimantan Barat. Jenis-jenis enggang tersebut juga terdiri atas empat spesies yaitu Anorrhinus galeritus, Rhinoplax vigil, Buceros rhinoceros dan Aceros undulates. B. rhinoceros merupakan spesies yang paling banyak ditemukan diantara tiga jenis di hutan desa Nanga Raun.

Tingang (*B. rhinoceros*) paling banyak ditemukan yaitu dari keseluruhan stasiun pengamatan dengan persentase perjumpaan 42% dari keseluruhan jenis enggang. Burung ini paling sering dijumpai karena lebih mudah dikenali dari suara kepakan sayap di sertai vokalisasi yang khas. Tingginya perjumpaan dengan jenis burung ini diduga juga karena populasinya masih banyak.

Auk (*A. undulates*) merupakan jenis terbanyak kedua yang ditemukan setelah B. rhinoceros. Jumlah perjumpaan jenis ini sebanyak 28% dari keseluruhan jenis enggang yang ditemukan. Burung ini cukup mudah ditemui karena suara kepakan sayap dari jenis ini merupakan yang paling keras diantara keseluruhan jenis enggang yang ditemukan. Vokalisasinya yang unik serta posisi bertengger di bagian tengah tajuk pohon menjadi faktor untuk menemukan jenis ini dengan mudah, selain itu jumlah

populasi yang cukup banyak juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap frekuensi perjumpaan.

Tajaku (*R. vigil*) merupakan jenis enggang yang sering kali sulit ditemukan namun pada penelitian ini burung ini justru lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan A. galeritus. Hal ini karena lokasi penelitian ini ada pada habitat yang cocok untuk jenis enggang ini. Jumlah pohon besar dan tinggi yang banyak ditemukan pada lokasi penelitian memungkinan juga banyaknya sarang R. vigil yang ditemukan. Ketersediaan pohon pakan juga menjadi faktor yang berperan terhadap frekuensi penemuan burung ini. Menurut Poonswad (1993), Keragaman jumlah individu dalam kelompok diperkirakan tergantung dengan ketersediaan sumber pakan di suatu habitat.

Burung *R. vigil* ditemukan di bagian paling atas dari tajuk pohon sehingga jika ditemukan akan lebih cepat terlihat, namun jenis ini memiliki kecenderungan tidak mengeluarkan suara pada saat terbang maupun bertengger sehingga frekuensi perjumpaanya cukup jarang. Kemp (1995), Kompetisi untuk memperoleh sumber makanan terjadi antara burung enggang dengan burung lain maupun binatang seperti monyet, binturong dan jelarang. Burung enggang memerlukan pohon besar yang tertutup daun-daun yang lebat sebagai pohon tidur.

Ragai (*A. galeritus*) adalah jenis enggang yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini dengan persentase 14%. Burung ini memiliki karakteristik terbang selalu berkelompok. Pada saat pengamatan burung ini dijumpai terbang pada bagian bawah tajuk pohon. Burung Ragai memiliki karakter morfologi yang berbeda berupa ukuran tubuh yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan jenis enggang lainnya dalam penelitian ini (Hadiprakarsa dan Kinnaird, 2004). Karakteristik lain dari burung ini adalah sensitifitasnya yang tinggi terhadap gangguan luar, sehingga frekuensi pertemuan dengan pengamat juga rendah. Habitat A. galeritus memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan jenis lainnya. Habitatnya berupa dataran rendah dengan komposisi pohon dengan batang yang tidak terlalu besar dan tinggi sehingga juga cukup sulit ditemukan di kedua stasiun pengamatan. Perbedaan ukuran tubuh dan jumlah individu dalam populasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap frekuensi perjumpaan, jenis-jenis enggang yang ditemukan dalam penelitian ini cenderung memiliki sumber pakan yang sama berupa tumbuhan Ficus sp. yang banyak ditemukan namun adanya kompetisi pakan sesama jenis akan menentukan nilai frekuensi perjumpaan (Hadiprakarsa dan Kinnaird, 2004).

Jenis enggang yang tidak ditemukan di hutan desa Nanga Raun yaitu Mutui (B. comatus), Totoh (A. corrugatus), Beliang Putih (A. albirostris) dan Beliang (A. malayanus). Keseluruhan stasiun tidak dijumpai secara langsung maupun vokalisasi dari jenis-jenis ini. A. albirostris dan A. malayanus merupakan jenis enggang dengan karakteristik habitat berada di hutan dataran rendah yang cenderung berada di sekitar aliran sungai, sehingga tidak ditemukannya jenis ini di dua stasiun pengamatan. A.

corrugatus merupakan jenis enggang yang dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan kompetisi dalam memperebutkan sumber daya pakan. A. corrugatus memiliki karakter hidup berpasangan dan juga terkadang berkelompok dalam jumlah yang besar. Burung ini memiliki daerah jelajah yang luas dibandingkan dengan jenis enggang lainnya. Ketersediaan pakan yang matang berpengaruh terhadap perubahan jumlah individu dalam populasi sehingga berepengaruh terhadap fekuensi perjumpaan jenis ini (Hadiprakarsa dan Kinnaird, 2004). B. comatus merupakan jenis enggang yang jarang ditemukan diduga memiliki jumlah individu yang sedikit dan habitat yang jauh dari pemukiman penduduk sehingga hanya orang-orang tertentu yang pernah berjumpa.

Burung enggang memiliki paruh yang unik, beberapa jenis dari burung enggang seperti R. vigil memiliki bentuk dan struktur paruh yang memiliki keratin keras dan padat. Suara panggilan yang khas dimiliki oleh masing- masing jenis enggang. Panggilan yang khas tersebut dapat digunakan sebagai karakter kunci dalam identifikasi jenis. Menurut Kemp (1995), semua jenis burung Enggang diketahui memiliki warna dasar bulu berwarna hitam disertai pola warna putih disekitar bagian sayap. Walaupun, menurut persepsi masyarakat karakter warna bulu tidak dapat digunakan sebagai penciri jenis. Karakter tersebut dapat dilihat pada warna bulu R. vigil dan A. galeritus. Jenis- jenis enggang seperti A. corrugatus, A. albirotris, A. malayanus dan A. galeritus merupakan jenis enggang yang sedikit dijumpai, menurut masyarakat jenis-jenis ini sangat sulit dijumpai dihutan. Burung Enggang jenis Aceros corrugatus, Anorhinus albirotris dan Anorhinus malayanus merupakan enggang yang tidak berada pada habitat hutan dataran tinggi, kedua jenis ini merupakan burung yang memilih hutan dataran rendah sebagai karakteristik habitat utama, sehingga memang sangat sulit di jumpai di hutan Desa Nanga Raun yang secara karakteristik memiliki daerah hutan dataran tinggi dan pegunungan. Enggang jenis Anorhinus galeritus merupakan jenis yang juga sedikit dijumpai masyarakat. Burung jenis ini merupakan spesies yang jarang dijumpai. Enggang jenis ini memang sedikit diketahui dan pada umumnya habitat alami burung ini berada di hutan tropis yang lembap dan berada di dataran rendah sebagai karakteristik habitat utama sehingga memang sangat sulit di jumpai di lokasi penelitian yang memiliki karakteristik daerah hutan dataran tinggi dan pegunungan. Anorhinus galeritus memiliki karakter hidup berkelompok dan jenis enggang ini merupakan jenis yang cukup peka dengan kehadiran gangguan sehingga cukup sulit dijumpai.

Aceros commatus merupakan jenis enggang yang tidak pernah dijumpai oleh masyarakat. Enggang jenis ini merupakan jenis enggang yang sangat sulit jumpai, secara morfologi burung ini berukuran 85 cm. Habitat alami burung ini berada di hutan tropis pegunungan dibawah ketinggian 900 mdpl dan berada di tajuk tengah dan bawah hutan. Berenicornis Commatus memiliki karakter burung yang tidak mencolok sehingga memang sangat sulit di jumpai di hutan Desa Nanga Raun yang

secara karakteristik memiliki daerah hutan dataran tinggi dan pegunungan. Buceros rhinoceros merupakan jenis enggang yang memiliki kaitan dengan kepercayaan masyarakat desa Nanga Raun terhadap burung enggang jenis ini. Masyarakat Desa Nanga Raun memiliki kearifan lokal dengan burung Enggang. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jenis tumbuhan pakan enggang dilokasi peneltian sehingga bisa mengetahui hubungan kehadiran jeni-jenis enggang dan ketersediaan pakan di Desa Nanga Raun.

5. Kesimpulan

Jenis enggang yang ditemukan yaitu Tingang (Buceros rhinoceros), Auk (Aceros undulates) Tajaku (Rhinoplax vigil) dan Ragai (Antharoceros galeritus) dengan persentase perjumpaan berturut-turut 43%, 28%, 15% dan 14%.

Ucapan Terima Kasih

Yok Yok Hadiprakarsa serta semua staf peneliti Rangkong Indonesia dan masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini**.**

Daftar Pustaka

Anggriawan. 2015. Keanekaragaman Jenis Rangkong dan Tumbuhan Pakannya di Harapan Rainforest Jambi, *Biospesies* 8(2): 73-79

Aryanto. 2016. Keberadaan Burung Rangkong (*Bucerotidae*) di Gunung Betung Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, *Sylva Lestari* 4(2): 9-16

Bibby CJND, Burgess DA, Hill, & Mustoe SH. 2000. *Bird C T*, Second Edition, Academic Press, London

Convention on International Trade in Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora. 2016. Seventeenth Meeting of the Conference of the Paties Johannesburg, *Cites Cop17*, South Africa

Kemp A. 1995. *The Hornbills,* Oxford University, New York.

Kinnaird M & Hadiprakarsa Y. 2004. Foraging Characteristics of an Assemblage of Four Sumatran Hornbill Species. *Bird Conservation International* 14: 53-62.

Poonsawad P. 1993. Nest Site Characteristics of Your Sympatric Species of Hornbill in Khao Yai National Park', *Ibis*, Mahidol University Bangkok, Thailand 137: 183-191